

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan serta perkembangan disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi yang sering terjadi, dan minimnya rangsangan psikososial, yang ditandai dengan nilai *Z-score* indeks TB/U  $<-2$  SD menurut World Health Organization (WHO). Menurut informasi dari UNICEF pada tahun 2022, tingkat kejadian stunting di seluruh dunia pada tahun 2020 mencapai angka 25,7% (Laporan UNICEF, 2020). Mengacu pada data yang disediakan oleh UNICEF, sekitar 150 juta anak yang tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan berkembang mengalami masalah stunting (Jayani, 2020).

Data mengenai prevalensi stunting pada balita yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara ketiga dengan angka tertinggi di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020, yaitu sebesar 27,4%. Menurut data Riskesdas tahun 2018, angka stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Pada tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21,5%. Berdasarkan informasi dari Riskesdas tahun 2024, prevalensi stunting di Jawa Tengah tercatat sebesar 20,7%, sedangkan menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI), angka tersebut adalah 30,8% pada tahun 2018, 27,7% pada tahun 2019, 20,8% pada tahun 2020, 24,4% pada tahun 2021, 21,6% pada tahun 2022, dan 20,7% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2022). Di Kabupaten Pati, prevalensi stunting menurut SSGI adalah 38,5% pada tahun 2019, 20,60% pada tahun 2021, 23,0% pada tahun 2022, dan 18,5% pada tahun 2023 (Bappeda Kabupaten Pati, 2022).

Pendidikan ibu dan pengasuh, pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, praktik menyusui, layanan kesehatan, termasuk imunisasi anak, penyakit menular, kebersihan pribadi, dan asupan gizi, termasuk kekurangan protein, merupakan faktor risiko yang berkaitan dengan stunting (Gladys Apriluana, 2018). Perkembangan anak di masa depan, termasuk kelainan otak, disabilitas

intelektual, masalah pertumbuhan fisik, dan penyakit metabolik, dipengaruhi secara langsung oleh asupan gizi yang tidak mencukupi, terutama protein. Selain itu, terdapat penurunan dalam gangguan kognitif dan prestasi akademik, peningkatan risiko penyakit degeneratif, serta penurunan imunitas, yang membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit (Anggryni et al. , 2021).

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman et al. (2023) yang berjudul "Hubungan antara Asupan Makanan (Protein) dan Stunting pada Anak Balita," yang menunjukkan bahwa dari 29 anak dengan asupan protein yang rendah, 27 (93,1%) mengalami stunting, sementara 2 (6,9%) tidak mengalami stunting (Sudirman et al. , 2023).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap stunting adalah karakteristik ibu, seperti tingkat pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan seorang ibu memiliki dampak besar pada kemungkinan anak-anaknya mendapatkan pola makan yang lebih baik dan bergizi (Azmy dan Mundiastuti, 2018). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (sekolah menengah atas atau lebih) memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang ibu mereka memiliki pendidikan yang lebih rendah. Ibu yang terdidik dengan baik lebih mudah mengakses dan memahami informasi kesehatan (Kusumawati et al. , 2015).

Berdasarkan penelitian awal tentang konsumsi protein pada balita yang mengalami stunting di Desa Sendangsoko, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati, yang dilakukan dengan metode food recall 3x24 jam atau selama 3 hari berturut-turut. Data dari food recall menunjukkan bahwa dari 21 balita berusia 24-59 bulan, sekitar 40,3% balita memiliki asupan protein yang tergolong kurang menurut angka kecukupan gizi (AKP). Asupan protein yang diperoleh balita tersebut berkisar antara 10 hingga 19 gram per hari, dan telur ayam merupakan sumber protein hewani yang paling sering dikonsumsi oleh balita stunting dalam penelitian ini.

Berdasarkan angka kecukupan protein (AKP), jumlah protein yang disarankan untuk anak berusia 1-3 tahun adalah 20 gram per hari, sedangkan untuk anak berusia 4-6 tahun yaitu 25 gram per hari. Dengan demikian, rata-rata AKP protein untuk anak balita yang berusia 24-59 bulan (2-5 tahun) adalah

22,5 gram per hari. Menurut Kemenkes RI (2019), rekomendasi asupan protein untuk anak berusia 0-5 bulan adalah 9 gram, untuk 6-11 bulan adalah 15 gram, untuk 1-3 tahun adalah 20 gram, dan untuk 4-6 tahun adalah 25 gram (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini yaitu 5 orang (24%) memiliki tingkat pendidikan SD, tingkat pendidikan SMP yaitu 9 orang (43%) dan tingkat pendidikan SMA yaitu 7 orang (33%). Ibu balita yang berusia <20 tahun yaitu 2 orang (10%) dan usia 20-45 tahun yaitu 19 orang (90%). Sedangkan ibu yang bekerja yaitu 9 orang (43%) dan 12 orang (57%) tidak bekerja hanya mengurus rumah tangga.

Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan orang tua dalam memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Rendahnya pengetahuan orang tua, terutama ibu, adalah penyebab utama, karena memiliki dampak besar terhadap kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal ini berhubungan dengan usaha mereka untuk mencapai kecukupan makanan, akses terhadap layanan kesehatan gizi, serta pemanfaatan sanitasi lingkungan secara optimal (Dwi Ertiana & Shafira Berliana Zain, 2023). Informasi yang didapat dari wawancara dengan 10 ibu yang memiliki anak balita berusia 24-59 bulan yang mengalami stunting, hasil tersebut menunjukkan 6 ibu mengatakan pemberian protein kepada balita stunting lebih dominan seperti telur ayam hanya diberikan 1x/hari, karena dianggapnya sudah cukup tanpa memberikan tambahan protein lainnya kepada balita stunting.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Puskesmas Jakenan, desa Sendangsoko termasuk ke dalam 1000 desa yang menjadi prioritas untuk intervensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2024. Desa ini direkomendasikan sebagai lokasi untuk penanganan stunting di Kabupaten Pati pada tahun 2024. Menurut hasil penimbangan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pati pada 2024, persentase balita yang berisiko mengalami *stunting* di Desa Sendangsoko mencapai 18,42%. Hasil wawancara dengan ahli gizi dari Puskesmas Jakenan menunjukkan bahwa dari total 115 balita, sebanyak 21

balita (18,2%) mengalami stunting disebabkan oleh rendahnya asupan protein serta kurangnya pemahaman ibu tentang gizi untuk balita di desa tersebut, yang masih memerlukan perbaikan. Angka kejadian stunting di Desa Sendangsoko lebih tinggi dibandingkan dengan angka di Kabupaten Pati.

Berdasarkan situasi ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan asupan protein dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimana hubungan asupan protein dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati ? ”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan asupan protein dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan asupan protein pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan gizi ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.
- c. Mendeskripsikan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.
- d. Menganalisis hubungan asupan protein dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

## **D. Manfaat**

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi asupan protein pada anak balita terhadap *stunting*. Dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan dan dapat memperluas wawasan serta menambah pengalaman belajar selama masa penelitian.

### 2. Bagi Institusi Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemerintah daerah khususnya dinas dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan penanggulangan *stunting* pada balita.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan pola asupan protein dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Sendangsoko Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga bisa dijadikan informasi dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anaknya.